

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

Oleh:

Atik Iza Kumalasari¹

Siti Aimah²

Rois Mahmudi³

Ana Kurnia Azhari⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: kumalaizza9@gmail.com, sitiaimah1@iaida.ac.id,
roismahmudi12@gmail.com, kurniaazhariana@gmail.com.

Abstract. This study aims to analyze a conceptual model of Islamic leadership through the integration of the values of amanah (trustworthiness), justice, and responsibility as an ethical-operational framework within the context of educational leadership. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and educational staff, participant observation of daily leadership practices, and documentation studies of school policies and programs. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, method, and investigator triangulation. The findings indicate that amanah functions as the foundation of organizational trust, justice is manifested through dialogical procedural and relational approaches, and responsibility is understood as a form of spiritual and social accountability. The integration of these three values produces a contextual, sustainable, and applicable model of Islamic leadership capable of addressing the challenges of modern educational leadership. This study contributes

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

theoretically to the development of an integrative Islamic leadership framework and practically serves as an ethical guide for Muslim leaders in the contemporary era.

Keywords: *Islamic Leadership, Trust, Justice, Responsibility, Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model konseptual kepemimpinan Islam melalui integrasi nilai-nilai amanah (kepercayaan), keadilan, dan tanggung jawab sebagai kerangka etis-operasional dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, observasi partisipan terhadap praktik kepemimpinan sehari-hari, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan program sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai amanah berperan sebagai fondasi kepercayaan organisasi, keadilan diwujudkan melalui pendekatan prosedural dan relasional yang dialogis, serta tanggung jawab dimaknai sebagai bentuk akuntabilitas spiritual dan sosial. Integrasi ketiga nilai tersebut menghasilkan model kepemimpinan Islam yang kontekstual, berkelanjutan, dan aplikatif dalam menjawab tantangan kepemimpinan pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan Islam yang integratif serta kontribusi praktis sebagai pedoman etis bagi pemimpin Muslim di era kontemporer.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Amanah, Keadilan, Tanggung Jawab, Pendidikan Islam.

LATAR BELAKANG

Nilai amanah merupakan realitas sosial yang sangat menentukan kualitas kepemimpinan dalam konteks Islam (Bustomi, 2025). Dalam kehidupan masyarakat, pemimpin dipandang tidak hanya sebagai pengelola organisasi atau institusi, tetapi juga sebagai figur yang memikul kepercayaan moral dan spiritual. Fenomena sosial menunjukkan bahwa menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin sering kali disebabkan oleh ketidakjujuran, penyalahgunaan kewenangan, serta ketidakkonsistennan

antara komitmen dan tindakan (Onyango, 2025). Kondisi ini tidak jarang menimbulkan krisis legitimasi kepemimpinan, baik di lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, maupun ruang publik yang lebih luas. Oleh karena itu, amanah menjadi nilai yang hidup dalam praktik sosial dan menuntut pemaknaan yang lebih konseptual agar kepemimpinan Islam mampu menjawab kebutuhan kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Keadilan dalam kepemimpinan Islam juga hadir sebagai fakta sosial yang berpengaruh langsung terhadap harmoni dan stabilitas sosial. Dalam realitas kehidupan bersama, ketidakadilan dalam pengambilan keputusan, perlakuan yang diskriminatif, serta keberpihakan yang tidak proporsional sering memicu konflik internal dan melemahkan solidaritas sosial (Ilcan, 2025). Sebaliknya, kepemimpinan yang menjunjung keadilan cenderung menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan loyalitas, serta memperkuat partisipasi anggota dalam mencapai tujuan bersama. Nilai keadilan dalam Islam menuntut pemimpin untuk memperlakukan setiap individu secara setara tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Kusuma, 2025). Dengan demikian, keadilan tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga kebutuhan sosial yang menentukan keberhasilan kepemimpinan.

Selain amanah dan keadilan, tanggung jawab merupakan dimensi kepemimpinan Islam yang semakin relevan dalam konteks sosial kontemporer. Masyarakat modern menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya akuntabilitas dan transparansi pemimpin, terutama dalam menghadapi persoalan publik dan situasi krisis (Mahmudi, 2025). Banyak kegagalan kepemimpinan terjadi ketika pemimpin enggan bertanggung jawab atas kebijakan atau keputusan yang diambil, sehingga menimbulkan kekecewaan dan resistensi sosial (Ndruru, 2025). Sebaliknya, pemimpin yang menunjukkan sikap tanggung jawab cenderung memperoleh legitimasi moral dan dukungan yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan fakta sosial yang memperkuat urgensi pengembangan konsep kepemimpinan Islam yang etis, akuntabel, dan responsif terhadap dinamika masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Kepemimpinan Islam pada dasarnya dibangun di atas keterkaitan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab yang berfungsi sebagai fondasi etika dalam menjalankan peran kepemimpinan secara efektif dan bermakna dalam konteks keislaman (Rosid, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan praktis yang kuat dalam

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

menjawab tantangan kepemimpinan modern. Berbagai kajian empiris dan konseptual menunjukkan konsistensi pandangan bahwa kepemimpinan ideal dalam Islam meneladani praktik Nabi Muhammad SAW sebagai model kepemimpinan yang mengintegrasikan integritas moral, keadilan dalam pengambilan keputusan, serta akuntabilitas terhadap umat dan Tuhan (Sa'adah, 2025). Penelitian Hafi (2025) menegaskan bahwa ketiga nilai tersebut tetap kontekstual dan aplikatif dalam dinamika kepemimpinan kontemporer. Temuan Kadir (2025) melalui analisis Al-Qur'an juga menguatkan bahwa amanah, keadilan, dan tanggung jawab merupakan karakteristik utama kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan. Selanjutnya Maulida (2024) menekankan urgensi integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kepemimpinan modern, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, guna membangun kepemimpinan yang beretika, berkelanjutan, dan dipercaya oleh masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengonseptualisasikan secara integratif dan sistematis nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab sebagai satu kesatuan kerangka kepemimpinan Islam yang utuh, bukan sebagai nilai-nilai yang dibahas secara parsial sebagaimana dominan dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya menekankan aspek normatif-teologis atau deskriptif-historis tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, penelitian ini menghadirkan model konseptual kepemimpinan Islam yang menempatkan ketiga nilai tersebut dalam relasi fungsional dan operasional, sehingga dapat diaplikasikan pada konteks kepemimpinan kontemporer, khususnya dalam lembaga pendidikan dan organisasi modern. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan sintesis antara sumber normatif (Al-Qur'an dan hadis) dan realitas sosial kepemimpinan saat ini, yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis kepemimpinan Islam, tetapi juga memperluas kontribusinya melalui formulasi kerangka konseptual aplikatif yang relevan terhadap tuntutan etika, akuntabilitas, dan keadilan dalam kepemimpinan modern.

Urgensi penelitian ini adalah seiring dengan menguatnya persoalan kepemimpinan di era kontemporer yang ditandai oleh krisis kepercayaan, lemahnya integritas moral, serta rendahnya akuntabilitas publik. Meskipun nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab telah banyak dibahas dalam literatur kepemimpinan Islam, kajian yang ada umumnya masih bersifat parsial dan normatif sehingga belum mampu

menghadirkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif bagi praktik kepemimpinan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model konseptual kepemimpinan Islam melalui integrasi nilai-nilai *amanah* (kepercayaan), keadilan, dan tanggung jawab sebagai kerangka etis-operasional dalam konteks kepemimpinan pendidikan dan berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan kepemimpinan Islam melalui pengembangan kerangka konseptual integratif, serta secara praktis menjadi rujukan etis dan operasional bagi pemimpin Muslim dalam memperkuat praktik kepemimpinan yang berlandaskan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab di tengah kompleksitas tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Pemilihan SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan kontekstual yang relevan dengan fokus kajian kepemimpinan Islam berbasis nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Sekolah ini berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keislaman kuat serta sistem nilai yang secara normatif menjunjung tinggi prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dalam praktik kelembagaannya. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter, integritas moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik maupun tenaga pendidik. Selain itu, struktur kepemimpinan sekolah yang beririsan dengan otoritas pesantren menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji bagaimana nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab dikonsepsikan dan diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam di tengah tuntutan manajemen sekolah modern. Dengan karakteristik tersebut, SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi dipandang strategis untuk menghasilkan temuan penelitian yang kontekstual, mendalam, dan relevan bagi pengembangan model kepemimpinan Islam yang aplikatif.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan praktik kepemimpinan Islam dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dihayati dan diwujudkan oleh

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

para pemimpin dalam interaksi kelembagaan (Haki & Prahastiwi, 2024). Sementara itu, studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika kepemimpinan dalam satu konteks tertentu secara holistik, sehingga mampu menangkap kompleksitas, keunikan, serta keterkaitan antara nilai Islam dan praktik kepemimpinan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Achjar, 2023).

Penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung guna menggali praktik nyata kepemimpinan Islam, dengan informan kunci seperti kepala sekolah dan pimpinan yayasan sebagai aktor utama pengambil kebijakan, serta informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kepemimpinan sehari-hari. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis melalui telaah dokumen, arsip kelembagaan, serta literatur ilmiah yang relevan. Kombinasi kedua sumber data ini memungkinkan proses triangulasi sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Berikut tabel informan pada penelitian ini:

Tabel 1. Informan

No	Informan	Jenis Kelamin		Kode/Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	kepala sekolah	1		Pim./1
2	wakil kepala sekolah	1		Waka./1
3	guru	3	3	Gr./6
4	tenaga kependidikan	2	2	Tendik/4
Jumlah				11

Teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi sangat relevan dipilih dalam penelitian ini karena ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam menggali data yang bersifat konseptual sekaligus empiris. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

pandangan, nilai, dan interpretasi para pemimpin terhadap amanah, keadilan, dan tanggung jawab dalam praktik kepemimpinan. Observasi partisipan digunakan untuk menangkap perilaku kepemimpinan secara langsung dalam konteks keseharian, sehingga nilai-nilai Islam yang diterapkan dapat diamati secara nyata. Sementara itu, studi dokumentasi berfungsi memperkuat data melalui kebijakan tertulis, arsip, dan dokumen institusional, serta mendukung proses triangulasi guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Model analisis data interaktif Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data kualitatif yang bersifat kompleks, dinamis, dan kontekstual. Model ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung secara interaktif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab secara mendalam berdasarkan temuan lapangan yang terus berkembang. Selain itu, model Miles dan Huberman membantu menjaga konsistensi analisis, meningkatkan ketajaman interpretasi, serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas empiris kepemimpinan Islam yang diteliti.

Penggunaan triangulasi sumber, metode, dan pengamat dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat validitas dan kredibilitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan agar data tidak hanya berasal dari satu perspektif, melainkan mencerminkan keragaman pengalaman dan pemahaman terhadap nilai kepemimpinan Islam. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memperoleh data yang komprehensif, baik dari aspek verbal, perilaku, maupun kebijakan tertulis. Adapun triangulasi pengamat melibatkan peneliti utama dan asisten untuk meminimalisir bias interpretasi selama pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Amanah Sebagai Fondasi Kepercayaan Organisasional

Kepercayaan organisasional merupakan kebutuhan mendasar dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, terutama di tengah meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik (Kholid & Wahyunik, 2025). Dalam konteks ini, integrasi nilai amanah menjadi landasan utama yang menentukan kualitas relasi antara pemimpin dan warga organisasi. Pemimpin yang menerapkan amanah secara konsisten melalui keterbukaan dalam pengambilan keputusan, kejelasan pengelolaan sumber daya, serta kesesuaian antara komitmen dan tindakan mampu membangun tingkat kepercayaan yang tinggi di lingkungan sekolah. Kepercayaan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi guru dan tenaga kependidikan, berkurangnya resistensi terhadap kebijakan, serta tumbuhnya iklim kerja yang kolaboratif dan kondusif. Selain itu, nilai amanah juga berperan sebagai pengendali etis dalam praktik kepemimpinan, sehingga setiap kebijakan tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan administratif, tetapi juga pada kemaslahatan bersama (Saragih, 2025). Dengan demikian, amanah tidak hanya dipahami sebagai nilai moral normatif, melainkan sebagai modal sosial strategis yang memperkuat legitimasi kepemimpinan dan menjaga keberlanjutan organisasi pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan zaman. Sebagaimana wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi.

“Kami merasa diperlakukan adil bukan karena semua disamakan, tapi karena setiap kebijakan dijelaskan dan didiskusikan. Itu yang membuat kami menerima.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keadilan dalam kepemimpinan dipahami bukan sebagai penyamaan perlakuan, melainkan sebagai keterbukaan proses dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Penjelasan kebijakan yang jelas serta adanya ruang diskusi membuat warga sekolah merasa dihargai dan diakui perannya. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dan penerimaan terhadap kebijakan yang diterapkan, meskipun tidak semua pihak memperoleh perlakuan yang sama. Dengan demikian, keadilan diwujudkan melalui proses yang transparan, dialogis, dan berorientasi pada hubungan yang harmonis dalam organisasi.



Gambar 1. Fondasi Kepercayaan Organisasi

Gambar diatas merepresentasikan nilai amanah sebagai fondasi utama kepercayaan organisasional dalam kepemimpinan Islam yang diwujudkan melalui beberapa dimensi kunci, yaitu keterbukaan pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya yang jelas, konsistensi antara komitmen dan tindakan, partisipasi guru serta tenaga kependidikan, dan fungsi pengendali etis. Visualisasi ini sejalan dengan literatur kepemimpinan Islam yang menegaskan bahwa amanah merupakan prinsip moral sentral yang menjaga integritas kepemimpinan dan legitimasi kekuasaan (Beekun; Al-Ghazali). Literatur kepemimpinan etis dan good governance juga menekankan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi berkontribusi langsung pada terbentuknya kepercayaan dalam organisasi. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa amanah tidak bersifat normatif semata, tetapi beroperasi sebagai sistem nilai yang mengikat perilaku kepemimpinan dan memperkuat kepercayaan kolektif secara berkelanjutan.

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

Keadilan Dipraktikkan Dalam Bentuk Keadilan Prosedural Dan Relasional

Keadilan dalam kepemimpinan Islam dipraktikkan tidak sebagai penyamaan perlakuan secara mutlak, tetapi sebagai proses dan sikap yang dirasakan adil oleh anggota organisasi (Sari, 2025). Pemaknaan ini muncul karena keberagaman peran, tanggung jawab, dan latar belakang warga sekolah menuntut pendekatan kepemimpinan yang proporsional, dialogis, dan manusiawi. Pemimpin yang menerapkan keadilan prosedural melalui mekanisme pengambilan keputusan yang transparan, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan mampu menciptakan rasa kepercayaan dan penerimaan terhadap kebijakan yang diambil. Di sisi lain, keadilan relasional diwujudkan melalui komunikasi yang empatik, penghargaan terhadap perbedaan, serta perlakuan yang menjunjung martabat setiap individu (Setiyadi, 2025). Praktik keadilan semacam ini tercermin dalam rendahnya resistensi terhadap kebijakan, meningkatnya kepatuhan, serta terbangunnya hubungan kerja yang harmonis dan kolaboratif. Dengan demikian, keadilan prosedural dan relasional menjadi unsur penting dalam memperkuat legitimasi kepemimpinan Islam dan menjaga stabilitas serta keharmonisan organisasi pendidikan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Sebagaimana wawancara dengan salah satu guru SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi.

“Ketika ada kebijakan baru, pimpinan selalu mengajak diskusi dulu. Dari situ kami merasa dihargai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelibatan warga sekolah dalam proses diskusi kebijakan menjadi wujud nyata keadilan relasional dalam kepemimpinan. Kesempatan untuk berdialog membuat anggota organisasi merasa dihargai dan diakui perannya, sehingga kebijakan tidak dipandang sebagai keputusan sepihak. Kondisi ini mendorong terciptanya rasa memiliki, meningkatkan penerimaan terhadap kebijakan, serta memperkuat hubungan antara pimpinan dan warga sekolah. Dengan demikian, praktik kepemimpinan yang dialogis berkontribusi positif terhadap keharmonisan dan efektivitas organisasi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 2. Keadilan dalam kepemimpinan Islam

No	Deskripsi	Hasil
1	Penanaman pemahaman keadilan sebagai proses yang dirasakan adil, keadilan yang lebih realistik dan bukan penyamaan perlakuan secara kontekstual mutlak	Warga sekolah memiliki persepsi
2	Pendampingan dalam penerapan keadilan prosedural melalui penerimaan terhadap kebijakan pengambilan keputusan yang pimpinan transparan dan konsisten	Meningkatnya kepercayaan dan
3	Pembiasaan komunikasi dialogis dalam setiap penyusunan dan meningkatnya keterlibatan warga implementasi kebijakan sekolah	resistensi dan
4	Penguatan keadilan relasional melalui sikap empatik dan harmonis dan saling menghargai penghargaan terhadap perbedaan	Menurunnya hubungan kerja yang
5	Pembinaan kepemimpinan yang menjunjung martabat individu dalam organisasi	Terbangunnya kepatuhan dan
6	Integrasi keadilan prosedural dan relasional dalam praktik kepemimpinan sehari-hari	loyalitas warga sekolah
		Legitimasi kepemimpinan Islam
		semakin kuat dan stabilitas organisasi terjaga

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan nilai keadilan dalam kepemimpinan Islam dijalankan melalui pendekatan ganda yang integratif dan kontekstual. Keadilan tidak dipandang sebagai keseragaman mutlak, melainkan sebagai sebuah proses yang dirasakan adil, sehingga membentuk persepsi yang realistik di kalangan warga sekolah. Penerapan keadilan prosedural melalui transparansi dan konsistensi pengambilan keputusan berhasil meningkatkan kepercayaan dan penerimaan terhadap kebijakan. Sementara itu, keadilan relasional yang diwujudkan lewat komunikasi dialogis, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu menurunkan resistensi, memperkuat

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

keterlibatan, serta membangun hubungan kerja yang harmonis. Integrasi kedua dimensi keadilan ini dalam praktik sehari-hari tidak hanya meningkatkan kepatuhan dan loyalitas, tetapi juga memperkuat legitimasi kepemimpinan Islam serta menjaga stabilitas organisasi secara keseluruhan, menciptakan suatu model kepemimpinan yang etis, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

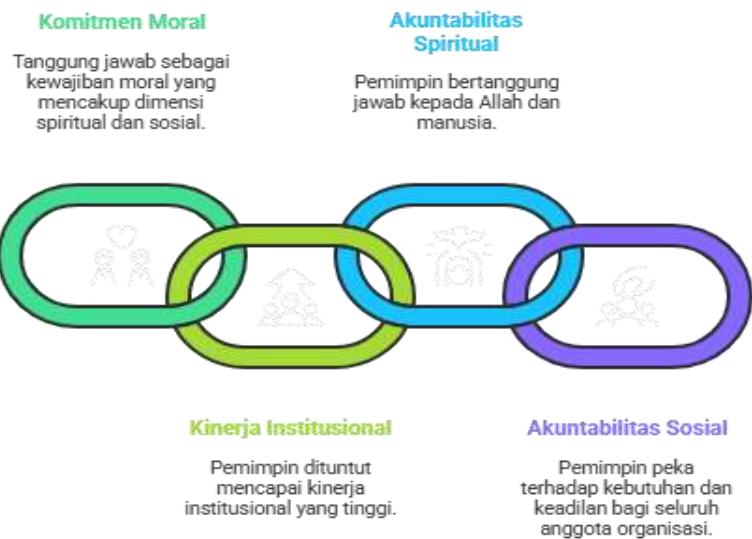
Tanggung Jawab Dimaknai sebagai Akuntabilitas Spiritual dan Sosial

Tanggung jawab dalam kepemimpinan Islam dimaknai tidak semata-mata sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai komitmen moral yang mencakup dimensi spiritual dan sosial (Maysa, 2025). Pemaknaan ini berkembang karena pemimpin tidak hanya dituntut mencapai kinerja institusional, tetapi juga mempertanggungjawabkan setiap kebijakan dan tindakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Seorang pemimpin yang menyadari pertanggungjawaban kepada Allah dan kepada manusia cenderung bersikap lebih hati-hati, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Sikap tersebut tercermin dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang, keterbukaan terhadap evaluasi, serta kesediaan menerima kritik dan masukan dari warga sekolah. Selain itu, dimensi sosial dari tanggung jawab mendorong pemimpin untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan keadilan bagi seluruh anggota organisasi (Hermawan & Handoyo, 2025). Dengan demikian, akuntabilitas spiritual dan sosial membentuk pola kepemimpinan yang etis, berkelanjutan, serta mampu memperkuat kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan Islam dalam konteks pendidikan. Sebagaimana wawancara dengan salah satu guru SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi.

“Setiap keputusan yang kami ambil tidak hanya dipertanggungjawabkan ke lembaga, tetapi juga kepada Allah. Itu yang membuat kami selalu berhati-hati.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai akuntabilitas spiritual, bukan sekadar tanggung jawab administratif. Kesadaran mempertanggungjawabkan keputusan kepada Allah mencerminkan nilai amanah dalam kepemimpinan Islam, di mana pemimpin bertindak dengan kehati-hatian sebagai bentuk

Dimensi Tanggung Jawab Kepemimpinan Islam



ketaatan moral dan religius. Literatur kepemimpinan Islam menegaskan bahwa pertanggungjawaban vertikal kepada Allah membentuk etika kepemimpinan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab, sekaligus mengintegrasikan akuntabilitas sosial dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan.

Gambar 2. Dimensi Tanggung Jawab Islam

Gambar tersebut merepresentasikan dimensi tanggung jawab dalam kepemimpinan Islam sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Tanggung jawab kepemimpinan digambarkan melalui empat dimensi utama, yaitu kesadaran moral, akuntabilitas spiritual, etika institusional, dan akuntabilitas sosial, yang terjalin erat layaknya mata rantai. Kesadaran moral menekankan bahwa setiap keputusan pemimpin harus didasari pertimbangan etis dan nilai kebaikan. Akuntabilitas spiritual menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam berpuncak pada pertanggungjawaban kepada Allah sebagai otoritas tertinggi. Etika institusional mencerminkan komitmen pemimpin dalam menjaga integritas, aturan, dan budaya organisasi yang sehat. Sementara itu, akuntabilitas sosial menegaskan kewajiban pemimpin untuk berlaku adil dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota organisasi

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

dan masyarakat. Keterkaitan keempat dimensi ini menegaskan bahwa tanggung jawab kepemimpinan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, kelembagaan, dan sosial secara simultan dalam praktik kepemimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab berhasil dikonseptualisasikan sebagai suatu model kepemimpinan Islam yang koheren dan aplikatif. Amanah berperan sebagai fondasi kepercayaan organisasi, yang diwujudkan melalui sikap transparan, konsisten, dan berintegritas. Keadilan diterapkan secara kontekstual melalui pendekatan prosedural yang transparan dan relasional yang dialogis, sehingga memperkuat penerimaan serta partisipasi seluruh warga sekolah. Sementara itu, tanggung jawab dimaknai secara holistik sebagai akuntabilitas spiritual kepada Allah dan akuntabilitas sosial kepada manusia, yang mendorong pengambilan keputusan yang beretika dan berorientasi kemaslahatan. Ketiga nilai ini saling menguatkan dan membentuk suatu pola kepemimpinan yang tidak hanya relevan dengan konteks pendidikan Islam modern, tetapi juga mampu menjembatani kesenjangan antara norma Islam dan tantangan kepemimpinan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan konsep kepemimpinan Islam yang integratif, maupun secara praktis sebagai panduan etis-operasional bagi pemimpin di lingkungan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bustomi, A. A., Saiban, K., Rozikin, Z., Suadi, S., & Armiah, A. (2025). Media Literacy, Digital Exposure, Governance And Trust In Pesantren Sustainability: The Moderating Role Of Management Openness In The Post-Truth Era. *Management And Accounting Review*, 24(2), 417–446. <Https://Doi.Org/10.24191/Mar.V24i02-16>

- Hafi, A., Santi, N., & Yamani, A. Z. (2025). Imāmah Dalam Islam: Kajian Historis Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Kontemporer. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 72–87.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hermawan, M. S., & Handoyo, A. D. S. (2025). Harmonizing Esg In A Local Context; Integrating Social Dimension And Kekeluargaan Values In The Context Of Indonesia Culture. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 32(2), 2225–2236.
- Ilcan, S., Ensari, P., & Balyk, L. G. (2025). From Antagonism To Care: Reimagining Academic Freedom And Justice In Higher Education. *Studies In Social Justice*, 19(3), 400–418. <Https://Doi.Org/10.26522/Ssj.V19i3.5148>
- Kadir, S. (2025). Integrity, Fairness, And Leadership Responsibility. *Journal Of Multidisciplinary Research And Innovation*, 1(2), 72–79.
- Kholiq, A., & Wahyunik, S. (2025). Penguatan Akuntabilitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Tentang Transparansi Dan Profesionalisme. *Jiem: Journal Of Islamic Education And Management*, 5(2), 10–23.
- Kusuma, M. T. A. (2025). Kepemimpinan Dalam Manajemen Islam. *Indonesian Journal Of Community Engagement*, 1(2), 71–83.
- Mahmudi, R., Najib, M. I., & Rofiq, A. (2025). Upgrading Mental Healt Melalui Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Perspektif Kurikulum Yang Adaptif. *Development: Journal Of Community Engagement*, 4(2), 128–149.
- Maulida, R., Aziz, A., & Efendi, N. (2024). Membangun Pemimpin Masa Depan: Strategi Pengembangan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 75–90.
- Maysa, N. (2025). Tanggung Jawab Pemimpin Dalam Perspektif Hadis. *Al-Thiqah: Journal Of Hadith And Prophetic Tradition*, 5(1), 29–38.
- Ndruru, S., Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, R. M. P. (2025). Peran Kepemimpinan Dalam Mengelola Resistensi Terhadap Perubahan Organisasi Di Dinas

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI AMANAH, KEADILAN, DAN TANGGUNG JAWAB

- Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kota Gunungsitoli. *Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen*, 2(1), 11–21.
- Onyango, G. (2025). Social Processes Of Public Sector Collaborations In Kenya: Unpacking Challenges Of Realising Joint Actions In Public Administration. In *Journal Of The Knowledge Economy* (Vol. 16, Issue 2). Springer Us. <Https://Doi.Org/10.1007/S13132-024-02176-5>
- Rosid. (2023). Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1), 1–15. <Https://Ejournal.Iaida.Ac.Id/Index.Php/Tarbiyatuna/Article/Download/2259/1291>
- Sa'adah, S., Waluyo, B., & Sayuti, A. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Konsep, Gaya, Dan Implikasinya. *Unisan Jurnal*, 4(2), 1–9.
- Saragih, K. A., Mahfuzh, A., Ismayadi, L., & Mardiyana, M. (2025). Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Prespektif Manajer. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(5), 77–84.
- Sari, P., Asyikin, N., & Habib, S. (2025). Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 11–29.
- Setiyadi, D., Kom, S., Kom, M., & Jumaedi, J. (2025). *Kepemimpinan Yang Menghidupkan: Transformasi Sdm Melalui Nilai, Empati, Dan Karakter*. Alungcipta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.